

KITAB SHAHIH BUKHARI
(Kajian Tentang Identitas dan Relevansinya Dengan Fase Kodifikasi Hadis)

Nurchahaya

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. Willièm Iskandar Pasar V Medan Estate, Kota Medan, Sumatera Utara
email: tnurchahaya@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the book of Sahih Bukhari and the background of the codification phase of Hadith. This research uses qualitative research methods based on library research (Library Research). Sources of data in this study consisted of primary data sources and secondary data sources. The primary data source in this study is the Sahih Bukhari book written by Imam al-Bukhari, while the secondary data sources are books and journal articles related to the codification phase of hadith. Data analysis used content analysis techniques, namely by deepening the meaning in the literature quotations used. The results showed that the Sahih Bukhari book was the first book compiled containing the Hadiths of the Prophet Muhammad. This book was written in a period of approximately 16 years through a very strict screening process from 600,000 Hadith which resulted in 7,397 Hadiths contained in the book. With regard to the book, the birth of the Hadith codification movement during the era of Imam Bukhari was the dynamics of Islamic law, particularly the influence of Imam Syafi'i. In the period before Imam Syafi'i formulated a system of law making as contained in the ar-Risalah.

Keywords: Shahih Bukhari, Imam al-Bukhari, Cocification of Hadith

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kitab Shahih Bukhari dan latar belakang fase kodifikasi Hadis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*Library Research*). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah kitab shahih Bukhari karangan Imam al-Bukhari, sedangkan sumber data sekunder ialah buku-buku, dan artikel jurnal yang berkaitan dengan fase kodifikasi hadis. Analisis data menggunakan teknik analisis konten, yakni dengan memperdalam pemaknaan dalam kutipan literature yang dipergunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab Shahih Bukhari ini adalah kitab pertama yang disusun memuat Hadis-Hadis Nabi Muhammad Saw. Kitab ini ditulis dalam kurun waktu lebih kurang 16 tahun melalui proses penyaringan yang sangat ketat dari 600.000 Hadis yang menghasilkan 7.397 Hadis yang dimuat dalam kitab tersebut. Berkenaan dengan kitab tersebut lahirnya gerakan kodifikasi Hadis pada masa Imam Bukhari adalah dinamika hukum Islam, khususnya pengaruh Imam Syafi'i. Pada masa sebelum Imam Syafi'i merumuskan sistematika pengambilan hukum yang tertuang dalam ar-Risalah.

Kata Kunci: Shahih Bukhari, Imam al-Bukhari, Kodifikasi Hadis

PENDAHULUAN

Kerja keras tanpa pamrih, dilakukan bukan untuk mencapai target keserjanaan dan kepopuleran pribadi di mata ummat, akan tetapi para tokoh pencari Hadis Rasulullah Saw. terus berjuang sekuat tenaga untuk mendapatkan barang berharga tersebut dimanapun keberdaannya. Sebagaimana yang diketahui bersama, kegiatan penghimpunan Hadis Nabi saw. yang dilakukan oleh ulama-ulama Hadis terdahulu merupakan sebuah usaha yang tidak mudah dilakukan dan membutuhkan perjalanan waktu yang panjang. Tidak mengherankan bila seorang ulama dapat menghabiskan waktu belasan atau berpuluh tahun untuk dapat menyusun sebuah kitab Hadis. (Syamsuddin, 2014).

Upaya penghimpunan Hadis-hadis tersebut, para ulama pencari Hadis mengadakan perlawatan ke berbagai daerah untuk mengunjungi tempat tinggal para periwayat Hadis. Masa hidup para penghimpun Hadis itu ada yang sezaman dan ada yang tidak sezaman. Selain itu, bentuk susunan dan metode penelitian yang mereka gunakan untuk menghimpun Hadis juga berbeda-beda berdasarkan hasil ijtihad mereka masing-masing. Dengan demikian tidak seluruh Hadis Nabi saw. terhimpun dalam satu kitab. Sebab lainnya lagi sehingga tidak seluruh Hadis terhimpun dalam suatu kitab tertentu ialah karena mungkin ada suatu riwayat Hadis yang tidak sampai kepada penghimpun tertentu; atau mungkin riwayat Hadis itu sampai juga kepadanya, namun menurut hasil penelitiannya

riwayat dimaksud tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkannya. Jadi memang cukup beralasan, mengapa kitab himpunan Hadis Nabi saw. tidak satu macam saja. (Syuhudi Ismail, 1988).

Sejarah telah mengukir dengan tinta emas dua dari ulama Hadis yang telah berjasa besar dalam kegiatan penghimpunan Hadis ialah Imam Bukhari dan Muslim. Karya tulis keduanya yang berjudul *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim* mendapat pengakuan jumur ulama sebagai kitab Hadis berkualitas tinggi dan sangat dipercaya kesahihannya.

Dalam uraian tulisan ini penulis akan mencoba memaparkan tema yang berjudul *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim* yang pembahasannya meliputi biografi, sistematika penulisan dan kandungan kitabnya, penilaian dan komentar ulama, serta kitab-kitab syarahnya. Semoga makalah ini dapat memberikan penjelasan yang memadai sesuai dengan tema yang disebutkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepastakaan atau *library research*. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah kitab shahih Bukhari karangan Imam al-Bukhari, sedangkan sumber data sekunder ialah buku-buku, dan artikel jurnal yang berkaitan dengan fase kodifikasi hadis. Analisis data menggunakan teknik analisis konten,

yakni dengan memperdalam pemaknaan dalam kutipan literatur yang dipergunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Imam al-Bukhari dan Kitab Shahih Bukhari

Penulis Kitab Shahih Bukhari adalah imam Bukhari, seorang tokoh terkemuka dikalangan ahli-ahli Hadis nabi Muhammad Saw. Nama aslinya adalah Abu Abdullah Muhammad ibn Isma' al ibn Ibrahim Mughiroh ibn Bardisbah al Ju'fi al Bukhari. Beliau lahir pada hari Jumat tanggal 13 Syawal 194 H disalah satu kota tua di Asia Tengah(Uzbekistan) yang dikenal dengan kota Bukhoro. (Syuhbah, 1994). Mengingat beliau lahir di Bukhoro, hingga akhirnya beliau lebih dikenal dengan panggilan Bukhari sebagai penisbahan (pembangsaan) kepada tempat kelahirannya. (Al-Bukhari, 1978).

Awal abad ke III dimana Imam Bukhari hidup, sekolah seperti sekarang belum ada, yang ada hanyalah mesjid-mesjid umum kalangan umum, sedangkan sistem privat atau memanggil guru ke rumah hanyalah bagi mereka yang mempunyai kekayaan. (Muhsin, 2016).

Imam Bukhari memperoleh pendidikan langsung dari ayahnya sendiri yang bertindak sebagai gurunya. Ayah Imam Bukhari, Ismail dahulunya pernah berguru kepada ulama terkenal, diantaranya: Imam Malik ibn Anas, Imam Hammad ibn Zaid, Imam ibn Mubarak dan lain-lain.

Imam Bukhari belajar pada ayahnya hanya sampai ia berusia 10

tahun, karena saat usia itu ayahnya tersebut meninggal dunia. Setelah kepergian ayahnya Imam Bukhari lebih banyak belajar secara otodidak, selain itu beliau juga bertanya pada banyak guru-guru yang berada di tempatnya. Berkat kejeniusan otaknya saat berusia 26 tahun Imam Bukhari telah mampu menguasai karya-karya beberapa ulama, diantaranya Ibn Mubarak, Waki dan lain-lain. (Adanan, 2020).

Sepanjang pengamatan penulis, Imam Bukhari terjun meneliti Hadis didorong oleh beberapa hal:

- Adanya larangan Nabi menulis Hadis.

Prinsip mencegah kerusakan harus didahulukan ketimbang mengejar kebaikan yang diterapkan Nabi untuk tidak menulis Hadis demi untuk menjaga kemurnian ayat-ayat Alquran adalah suatu hal yang sangat tepat. Namun kerugiannya Hadis-Hadis Nabi menjadi berserakan seperti berserakannya para penghafal Hadis tersebut.

- Pergolakan politik

Ketika khalifah pertama Abu Bakar wafat ayat-ayat Alquran seluruhnya telah ditulis didalam sebuah buku yang disebut Mushaf. Namun ketika khalifah ketiga Ustman ibn Affan wafat ditangan pemberontak, perbedaan keinginan, kebencian, dendam dan sebagainya untuk masa-masa tersebut yang masih dapat dibungkus, akhirnya pecah, dan sebagai konsekwensinya

bermunculan Hadis-Hadis palsu yang pada awalnya tidak pernah ada. Diantaranya adalah Hadis Wadir Khom.

- Perintah penulisan Hadis Nabi tanpa rawi yang lengkap Munculnya perintah Umar ibn Abdul Aziz untuk pengkodifikasian Hadis sangat membantu untuk memelihara kedua sumber ajaran Islam. Hanya saja penulisan saat itu tidak dilengkapi secara utuh tentang para sahabat, tabiin, tabi' tabiin dan seterusnya yang menerima Hadis, sehingga Hadis-Hadis Nabi bercampur baur dengan yang bukan Hadis Nabi. Fenomena ini jelas merupakan awan gelap yang masih untuk dimurnikan. (Samsukadi, 2020).

Keadaan inilah yang menjadi pendorong utama bagi Imam Bukhari untuk menjadi peneliti Hadis Nabi, untuk membersihkan semua unsur yang merusak kemurnian sumber kedua hukum Islam tersebut.

Langkah penelitian Hadis yang dilakukan oleh Imam Bukhari berlangsung kurang lebih 40 tahun dari seluruh usianya yang 62 tahun. Selama melakukan penelitian Hadis tersebut Imam Bukhari melakukan perjalanan ke hampir seluruh wilayah Islam kecuali Spanyol dan India. Wilayah-wilayah tersebut meliputi Bukhoro kota kelahiran beliau, lalu Suria, Basyrah, Kufah, Baghdad, Madinah, Mekah, Mesir dan al Jazair di Afrika Utara. (Abdurrahman, 2012). Langkah-langkah

yang ditempuh Imam Bukhari untuk memurnikan Hadis Nabi adalah:

1. Menjumpai satu persatu para perawi Hadis, baik dari kalangan tabiin, tabi' tabiin dan seterusnya sampai jelas perjalanan dan perpindahan Hadis tersebut. Misalnya dari si A (seorang sahabat) lalu ke B (seorang tabiin) seterusnya ke C (seorang tabi' tabiin) kemudian berikutnya, sampai akhirnya diterima Imam Bukhari.
2. Meneliti sejarah dan perjalanan hidup para perawi Hadis tersebut, apakah terdapat suatu cacat yang dapat merusak nilai Hadis yang beliau terima dan sebar luaskan, misalnya dari segi keadilan, segi akurasi ingatan, segi ketaatan beragama, selalu jujur dan berkata yang benar, memiliki pemikiran yang sehat, sehat panca indera (mampu menerima seluruh rangkaian kata demi kata Hadis tersebut), tidak bersikap ragu-ragu dan persyaratan lainnya yang membuat seluruh Hadis yang terdapat didalam kitab Sahih Bukhari bersih dari segala cacat dan cela.
3. Untuk menyelesaikan penulisan kitab Sahih Bukhari, Imam Bukhari telah berhasil melakukan wawancara, dialog, penelitian langsung maupun tidak langsung terhadap 1080 orang ahli-ahli Hadis yang tersebar di daerah-daerah Islam seperti disebutkan diatas.
4. Telah berhasil menulis Hadis yang beliau nyatakan sebagai sahih dan dimuat dalam kitab Shahih Bukhari

yang jumlahnya menurut beberapa kalangan:

- a) Penelitian Azami jumlah seluruhnya termasuk yang diulang 9082 Hadis.
- b) Penelitian Azami dengan menghitung satu saja yang berulang jumlahnya 2602 Hadis dengan catatan tidak termasuk Hadis mauquf dan maqthu
- c) Penelitian Ibn Shalah 7275 Hadis termasuk Hadis yang berlangsung.
- d) Penelitian Ibn Shalah dengan menghitung hanya satu Hadis berulang jumlahnya 4000 Hadis.
- e) Dewan penerjemah kitab Sahih Bukhari (Hamidy dkk) mengataan (hanya menghitung satu saja Hadis berulang):

(1) Jilid I berjumlah 525 Hadis.

(2) Jilid II berjumlah 600 Hadis.

(3) Jilid III berjumlah 456 Hadis.

(4) Jilid IV berjumlah 447 Hadis.

Jumlah seluruhnya adalah 2028 Hadis. Dan setiap kali selesai menyortir sebuah Hadis dan menyatakan sebagai Hadis sahih, maka untuk memasukkannya ke dalam kitab Sahihnya, beliau (Imam Bukhari) lebih dahulu mengerjakan shalat sunat 2 rakaat, setelah selesai shalat barulah Hadis tersebut ditulis oleh juru tulis beliau di depannya sendiri. (Nadhiran, 2014)

Membicarakan karya dari Imam Bukhari selama hidupnya, maka biasanya yang akan diingat adalah karya monumentalnya *Sahih al-Bukhari*, namun

disela-sela kesibukannya menyusun karya besar tersebut, ternyata beliau masih sempat menulis karya-karya lainnya yang meliputi (Nasution, 2018): Qadaya as-Shabah wa at-Tabi'in, Tarikh as-Shagir, Tarikh Ausath, Tarikh al-Kabir, Qira'ah Khalf al-Imam, At-Tafsir al-Kabir, Al-Musnad al-Kabir, Al-Jami' al-Kabir, Raf' al-Yadain, Khalq Af'al al-Ibad, Ad-Dhua'afa', Al-hibah, Al-Ilal, Al-Fawa'id, Al-Adab al-Mufrad, Birrul Walidain, Al-Asyribah.

Telah menjadi kesepakatan para ulama dan umat Islam bahwa kitab *Sahih al-Bukhari* adalah kitab yang paling otentik dan menduduki tempat terhormat setelah Al-Qur'an.

sebagaimana pendapat Ibn Salah dan Subhi as-Shalih. Pendapat ini diakui dan dipopulerkan oleh Imam Nawawi, sementara umat Islam juga menerimanya. Meskipun *Sahih al-Bukhari* dinilai paling otentik setelah Alquran ternyata tidak luput dari kritikan, baik dari segi sanad maupun matannya, baik dari kalangan ulama (muslim) sendiri dan juga orang luar Islam.

Daruqutni (w 385 H) dan Abu Ali al-Ghassani dari ulama masa lalu, menilai bahwa sebagian Hadis-Hadis Bukhari adalah lemah karena adanya sanad yang terputus dan dinilai dari segi ilmu Hadis sangat lunak. Daruquthni dalam kitabnya *Al-Istidarakat* mengkeritik ada 200 buah Hadis dalam *Sahih al-Bukhari*. Menurut Imam Nawawi kritikan itu barawal dari tuduhan bahwa dalam Hadis-Hadis tersebut Bukhari tidak menepati dan memenuhi persyaratan yang ia tetapkan. Setelah diteliti ternyata Hadis yang

dituduh *Mursal* itu terdapat diriwayat lain, sementara riwayat yang terdapat dalam *Sahih al-Bukhari* tidak terputus. Sebagian ahli Hadis lain berpendapat ada beberapa perawi dalam *Sahih* ini tidak memenuhi syarat untuk diterima Hadisnya. Ibn ʿajar membantah pendapat ini, tidak dapat diterima kecuali perawi-perawi itu terbukti jelas mempunyai sifat-sifat atau hal-hal yang menyebabkan Hadisnya ditolak. Setelah diteliti ternyata tidak ada satu perawi pun yang mempunyai sifat-sifat dan perbuatan seperti itu.

Selain pendapat tersebut diatas, Ibn hajar di dalam kitab *Muqaddimah Fathul Bari*, kitab syarah *Sahih al-Bukhari*, menyebutkan, bahwa semua Hadis *Sahih mawj-l* yang termuat dalam *Sahih al-Bukhari* tanpa Hadis yang disebutkan berulang sebanyak 2.602 buah Hadis. sedangkan matan Hadis yang *mu'alaq* namun *marfu'*, yakni Hadis *sahih* namun tidak diwasalkan (tidak disebutkan sanadnya secara sambung-menyambung) pada tempat lain sebanyak 159 Hadis. semua Hadis *Sahih al-Bukhari* termasuk Hadis yang disebutkan berulang-ulang sebanyak 7.397 buah. Yang *mu'alaq* sejumlah 1.341 buah, dan yang *mutabi'* sebanyak 344 buah Hadis. jadi, berdasarkan perhitungan ini dan termasuk yang berulang-ulang, jumlah seluruhnya sebanyak 9.082 buah Hadis. jumlah ini diluar Hadis yang *mauquf* kepada sahabat dan (perkataan) yang diriwayatkan dari tabi'in dan ulama-ulama sesudahnya.

Ada banyak kritik kaum Orientalis seperti Ignaz Goldziher, A.J.Wensick dan

ulama kontemporer terhadap imam-imam Hadis, termasuk Bukhari. Kritik-kritik dari kaum orientalis dan ulama kontemporer tersebut telah mendorong lahirnya para pembela Imam Bukhari utuk menyanggah kritik-kritikan tersebut seperti Muʿammad Mustafa' Azami dan Mustafa al-Siba'i dengan sanggahan itu membuat semakin menambah kualitas *Sahih al-Bukhari* dan mendorong munculnya ulama Hadis sesudah al-Bukhari untuk membuat syarah maupun ikhtisar kitab *Sahih* ini, dan membuat jawaban yang lebih luas dan mendalam terhadap kritik-kritik ini. (Sulaemang, 2016).

Sejumlah ulama telah menulis kitab-kitab syarah Hadis standard, termasuk kitab syarah terhadap *Sahih al-Bukhari* Al-Azami menyebutkan bahwa ratusan kitab syarah telah ditulis, bahkan ada di antaranya yang mencapai lebih dari 25 jilid.

Diantara kitab syarah dari *Sahih al-Bukhari* ini, maka yang terbaik menurut Al-Azmi adalah:

1. Kitab Fath Al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari, oleh Ibn ʿajar al-Asqalani (773-852 H) Kitab ini terdiri dari 13 jilid ditambah satu jilid Mukaddimah nya.
2. Kitab 'Umdat al-Qari, oleh Badr al-Din Mahmud Ibn Ahmad Ibn Musa al-Qahiri al-Aini al-Hanafi (9762-885 H)
3. Hasyiah ala Muhktashar Ibni Abi Hamzah lil Bukhari

Kitab Sahih Bukhari juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara keseluruhan oleh Zainuddin

Hamidy dan kawan-kawan yang diterbitkan oleh Wijaya Jakarta.

RELEVANSI DENGAN FASE KODIFIKASI HADIS

Pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin bin Abdul Aziz, salah satu khalifah Dinasti Umayyah, kodifikasi Hadis telah dilakukan secara resmi. Kodifikasi ini bersifat sebagai perintah negara karena diperintahkan oleh khalifah. Meskipun ada gerakan kodifikasi Hadis, akan tetapi tidak ada gerakan kodifikasi Hadis yang bersifat massif seperti pada masa imam Bukhari dan sesudahnya. (Yunitasari, 2020).

Yang melatari gerakan kodifikasi Hadis pada masa imam Bukhari adalah dinamika hukum Islam, khususnya pengaruh Imam Syafi'i. Pada masa sebelum Imam Syafi'i merumuskan sistematika pengambilan hukum yang tertuang dalam ar-Risalah, hukum Islam bersumber dari Hadis-Hadis yang tidak mempunyai sanad yang lengkap dan tidak ada cara pembuktian yang valid bagi keaslian dan kebersambungannya kepada nabi. (Hodgson, 2009).

Imam Syafi'i melalui bukunya *ar-Risalah*, menolak Hadis-Hadis yang tidak terbukti keasliannya sebagai sumber hukum. Hadis yang bisa dijadikan sebagai sumber hukum oleh Syafi'i hanya Hadis-Hadis yang mempunyai bukti kebersambungan kepada Rasul melalui Isnad.

Dengan luasnya pengaruh imam Syafi'i, metodenya berkembang dengan luas dan menjadi standar metode ijtihad

hukum. Karena itu, Hadis-Hadis valid dan sah tidak mencukupi untuk merespon kebutuhan hukum. Dari sinilah kemudian muncul Imam Bukhari yang memulai gerakan kodifikasi Hadis secara besar-besaran yang kemudian dilanjutkan oleh Muslim, Abu Daud, Tirmidzi dan seterusnya. (Ulum, 2020).

SIMPULAN

Lahirnya gerakan kodifikasi Hadis pada masa imam Bukhari adalah dinamika hukum Islam, khususnya pengaruh Imam Syafi'i. Pada masa sebelum Imam Syafi'i merumuskan sistematika pengambilan hukum yang tertuang dalam ar-Risalah. Nama aslinya adalah Abu Abdullah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim Mughiroh ibn Bardisbah al Ju'fi al Bukhari. Beliau lahir pada hari Jumat tanggal 13 Syawal 194 H disalah satu kota tua di Asia Tengah (Uzbekistan) yang dikenal dengan kota Bukhoro. Ia berhasil menyusun kitab Hadis yang bernama *Al-Jami'u al-Musnad al-Sahih al-Mukhtajar min Um-ri Rasulillah saw. wa Sunanihi wa Ayyamihi*.

Kitab ini adalah kitab pertama yang disusun memuat Hadis-Hadis Nabi Muhammad Saw. Kitab ini ditulis dalam kurun waktu lebih kurang 16 tahun melalui proses penyaringan yang sangat ketat dari 600.000 Hadis yang menghasilkan 7.397 Hadis yang dimuat dalam kitab tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M. (2012). Imam al-Bukhari dan Lafal al-Qur'an. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran*

- Islam*, 11(1), 120–131.
- Adanan, A. B. (2020). Kitab Shahih Al-Bukhari. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 6(2), 1–15.
- Al-Bukhari, M. (1978). *Sahih al-Bukhari*. Dar Ul-Hadith.
- Baidawi, A. (2021). Lafaz Ditinjau Dari Segi Hakikat Dan Majaz (Wacana Pengantar Studi). *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 13 (1), 50–60. <http://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/alfikru/article/view/27>
- Hodgson, M. G. S. (2009). *The Venture of Islam, Volume 1: The Classical Age of Islam* (Vol. 1). University of Chicago press.
- Muhsin, M. (2016). Metode Bukhari dalam al-Jami'al-Shahih: Tela'ah atas Tashhah dan Tadh'if menurut Bukhari. *Holistic Al-Hadis*, 2(2), 279–290.
- Nadhiran, H. (2014). Kritik Sanad Hadis: Tela'ah Metodologis. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 15(1), 91–109.
- Nasution, M. F. M. (2018). Takhrij Hadis: Analisis Kritik Matan dan Sanad Hadis Rukyat. *Elfalaky*, 3(1), 19–25.
- Samsukadi, M. (2020). Sahih Bukhari dan Sahih Muslim (Analisis Metodologis Kitab Hadis Otoritatif Hukum Islam). *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(1), 1–16.
- Sulaemang, S. L. (2016). Teknik Interpretasi Hadis dalam Kitab Syarah Al-Hadis. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 14(2), 125–132.
- Syamsuddin, S. (2014). Kaidah Kemuttasilan Sanad Hadis (Studi Kritis Terhadap Pendapat Syuhudi Ismail). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 15(1), 95–112.
- Syuhbah, M. A. (1994). FîRihâb as-Sunnah al-Kutub ash-Shihah as-Sittah, transl. In M. Hasanuddin, 'Kitab Hadis Şahih yang Enam', LiteraAntarNusa, Jakarta.
- Syuhudi Ismail, M. (1988). *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Bulan Bintang.
- Ulum, B. (2020). Menelisik Kodifikasi HADIS: Upaya Menakar Validitas Hadis Sebagai Sumber Kedua di Tengah Kepungan Kelompok Inkar al-Sunnah. *Maqashid*, 3(2), 1–15.
- Yunitasari, R. (2020). MASA KODIFIKASI HADIS Meneropong Perkembangan Ilmu Hadis Pada Masa Pra-Kodifikasi hingga Pasca Kodifikasi. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(1), 101–113.